

SURAU TRANSITION ROLE IN COMMUNITY MINANGKABAU LIFE IN THE LIMA KAUM DISTRICT TANAH DATAR REGENCY

Rahmat Arifan*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si**, Drs. Ridwan Melay, M.Hum***
Email: arifan94@gmail.com, Bedriati.ib@gmail.com, Ridwanmelay@yahoo.com
Cp: 085263402311

History Education Studies Program
Education Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau

Abstract: *Surau is one of the institutions that play an important role in the development of religious moral values as well as the cultural customs of Minangkabau, the success in educational process of Minangkabau children in surau is characterized by cleverness of recitation, obedience to worship, morals, and noble personality. The purpose of this research is to know (1) the role of surau in the life of Minangkabau society before the turn of the surau role in Lima kaum District. (2) the role of the surau in the life of the Minangkabau community after the role of surau in the district of Lima kaum. (3) factors influencing the role of surau to the life of the Minangkabau in Lima kaum District. (4) the role of a teacher in the surau before and after the overarching role of the surau in Lima kaum District. The method used in this research is qualitative. Data obtained from the interviews are then analyzed in their own language. The location of the research is the Lima kaum District Tanah Datar Regency. This research started from the beginning of the title of this researcher submitted until this thesis is completed. Data collection techniques used are observation techniques, documentation techniques, interview techniques and literature study techniques. The result of the research shows that surau as agent of cangeh has undergone a switching role which is caused by factors, namely, change of family system in Minangkabau society, change of pattern of merantau in Minangkabau society, existence of better education institution and absence of teacher.*

Keywords: *Transition, Role, Surau*

ALIH PERANAN SURAU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU DI KECAMATAN LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR

Rahmat Arifan*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si**, Drs. Ridwan Melay, M.Hum***
Email: arifan94@gmail.com, Bedriati.ib@gmail.com, Ridwanmelay@yahoo.com
Cp: 085263402311

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: *Surau* adalah salah satu institusi yang berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai moral agama dan juga adat istiadat budaya Minangkabau, keberhasilan dalam proses pendidikan anak-anak Minangkabau di *surau* ditandai dengan pandai mengaji, taat beribadah, berakhlak, dan berkepribadian luhur. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui (1) peranan *surau* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sebelum terjadinya alih peranan *surau* di Kecamatan Lima Kaum. (2) peranan *surau* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau setelah terjadinya alih peranan *surau* di Kecamatan Lima Kaum. (3) faktor yang mempengaruhi terjadinya alih peranan *surau* terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum. (4) peranan seorang guru di *surau* sebelum dan setelah terjadinya alih peranan *surau* di Kecamatan Lima Kaum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis dengan bahasa sendiri. Adapun lokasi penelitiannya yaitu kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini mulai dilaksanakan sejak awal judul peneliti ini diajukan sampai skripsi ini selesai. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik wawancara dan teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *surau* sebagai *agent of change* telah mengalami peralihan peran yang di sebabkan oleh faktor yaitu, Perubahan sistem kekeluargaan dalam masyarakat Minangkabau, perubahan pola merantau dalam masyarakat Minangkabau, adanya lembaga pendidikan yang lebih baik dan tidak adanya guru.

Kata Kunci : Alih, Peranan, *Surau*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia dengan penduduknya yang juga sangat padat. Indonesia terbentang dari sabang sampai merauke, terdiri atas ribuan pulau yang dipisahkan oleh perairan. Indonesia saat ini terbagi atas 34 provinsi dan pastinya masing-masing provinsi tersebut memiliki beragam tradisi yang menjadikan daerah tersebut mempunyai ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya. Tradisi tersebut adalah suatu pandangan atau pola pikir dalam kehidupan yang diciptakan dengan bijaksana penuh pertimbangan oleh masyarakat lokal atau setempat yang kemudian diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya, dijaga dan dilestarikan agar tidak punah karena tradisi tersebut dianggap penting, tertanam dengan baik dan bermanfaat serta dijalankan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan mereka.

Tradisi tersebut biasa disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan harta bersejarah dan bernilai yang menjadi peninggalan orang-orang terdahulu. Masing-masing daerah di Indonesia pasti memiliki kearifan lokal tersendiri yang unik, menarik dan berbeda dengan daerah lainnya. Begitu juga dengan daerah Minangkabau, Provinsi Sumatera Barat. Ranah yang berada di Pulau Sumatera bagian barat ini kaya akan adat istiadat dan seni budayanya. Minangkabau memiliki banyak kearifan lokal dan beberapa di antaranya adalah kearifan lokal yang sangat unik dan hanya segelintir negara yang memiliki kearifan lokal yang sama di dunia. Contohnya adalah sistem matrilinealnya dimana anak yang lahir merupakan keturunan dari ibu bukan dari bapak, yang merupakan satu-satunya di Indonesia.

Selain terkenal dengan sistem matrilinealnya, etnis yang terkenal dengan falsafah *Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah* (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam, juga memiliki kearifan lokal lainnya yang menjadi aset yang sangat berharga bagi masyarakat Minangkabau yang telah melahirkan banyak ulama dan kaum intelektual dan sebagai pembentuk mentalitas kultur anak *nagari* di Minangkabau yaitu *surau*. Di beberapa daerah di Sumatera dan Semenanjung Malaya, *surau* merujuk pada bangunan tempat ibadah umat Islam.

Surau adalah salah satu institusi yang berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai moral agama dan juga adat istiadat budaya Minangkabau. Dari *suraulah* cikal bakal ketumbuhan dan keutamaan masyarakat Minangkabau yang bermatabat dan beragama dijalankan secara bersama. Keberhasilan dalam proses pendidikan anak-anak Minangkabau di *surau* ditandai dengan pandai mengaji, taat beribadah, berakhlak, dan berkepribadian luhur. Mampu memakai tata krama adat, pandai petatah petitih adat, menguasai kesenian anak nagari serta bela diri (silat). Falsafah *Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah, syara' mangato adat mamakai* dapat kita lihat dari kehidupan *surau*.

Pada masa sekarang ini peranan *surau* tidaklah sepenting yang dulu lagi, hal ini dikarenakan perkembangan zaman dan era globalisasi menurut taufik abdullah (2002) modernisasi sistem pendidikan mempunyai kecenderungan ke arah sekularisasi. Kecenderungan ini merupakan monumental yang terjadi dalam suatu sistem pendidikan tanpa disadari perubahan tersebut telah menindih kearifan-kearifan yang ada dalam sistem pendidikan lama. Pada akhirnya pengaruh modernisasi ini melahirkan kaum intelektual yang modernis-rasionalis. Kaum intelektual ini memainkan peran penting dalam berbagai bidang kehidupan kondisi tersebut mempengaruhi pola pikir masyarakat

Minangkabau sehingga sekolah-sekolah modern cepat diakses dan dijadikan sebagai institusi pilihan. Sementara itu pembinaan *surau* yang tidak efektif semakin memperlemah eksistensi *surau* di tengah-tengah arus sistem pendidikan modern tersebut yang kemudian peranan *surau* sebagai tempat pendidikan non formal di Minangkabau mulai di tinggalkan dan tidak lagi diminati oleh anak *nagari*. Begitupun yang terjadi di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar dimana *surau-surau* yang ada hanya di jadi sebagai tempat mengaji atau taman pendidikan Al-Qur'an (TPA).¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau yang lebih dikenal dengan pola-pola.² Sasaran dan tempat penelitian alih peranan *surau* yang ada di kecamatan lima kaum sedangkan tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

Teknik pengumpulan data penulis gunakan adalah observasi, dokumentasi, studi pustaka dan wawancara. Pada penelitian ini penulis juga menggunakan analisis data. Analisis data dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, sebab melalui Analisis data inilah akan tampak manfaatnya terutama dalam pemecahan masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Proses Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi resmi, gambar, photo dan sebagainya.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peranan Surau Sebelum Terjadinya Alih Peranan Surau.

1. Sebagai Tempat Bermalam Bagi Laki-Laki Minangkabau Yang Telah Baliq.

Aktivitas kehidupan individu masyarakat Minangkabau, terutama kehidupan kaum laki-laknya Mulai dari 0 tahun (lahir) sampai umur 6/8 tahun, seorang laki-laki Minangkabau hidup di *rumah gadang*, atau dalam dunia ibu, dalam ajaran adat istiadat matrilineal. Pada masa ini laki-laki Minangkabau ini diajarkan siapa-siapa anggota kaumnya secara garis matrilineal. Setelah laki-laki Minangkabau baliq mereka tidak boleh lagi tidur di *rumah gadang*, laki-laki Minangkabau tersebut harus pindah ke *surau*. Jika laki-laki Minangkabau sudah baliq tetapi masih tidur di *rumah gadang* ibunya maka hal tersebut akan menjadi bahan tertawaan bagi teman-teman sebayanya. Adapun tujuan seorang laki-laki Minangkabau yang telah baliq untuk tidur di *surau* yaitu sebagai tempat untuk menempah dan pendewasaan diri laki-laki Minangkabau itu

¹ Hanani, Silfia. 2002. *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*. Bandung: Humaniora Utama Press, Cet 1, hlm 104

² Parsudi, Suparlan. 1985. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Akademika Pressindo. Jakarta, hlm 4

³ Lexy Moelong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya Offset. Bandung, hlm 103

sendiri. Hal tersebut di karena seorang laki-laki Minangkabau pada saat dewasa nantinya memiliki tanggungjawab yang sangat besar terhadap kemenakan dan kaumnya.

2. Sebagai Tempat Pelestarian, Pewarisan Adat Istiadat dan Budaya Minangkabau.

Surau di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar dahulunya juga digunakan sebagai tempat pelestarian, pewarisan adat istiadat dan budaya Minangkabau. Seperti silat, atau dalam bahasa minang disebut dengan *silek* adalah seni bela diri yang di miliki oleh masyarakat Minangkabau yang wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selain silat masih ada adat istiadat dan budaya Minangkabau lainnya yang diajarkan di *surau* seperti, randai, undang-undang berumah tangga, undang-undang nagari, petatah petitih Minangkabau dan petuah-petuah cara-cara untuk hidup di rantau.

3. Sebagai Tempat Musyawarah

Musyawarah menjadi supremasi dalam membangun suku, kaum, dan *nagari*. Dahulunya *surau* sangatlah berperan penting dalam mewujudkan *masyarakat nan sakato*, yang berarti masyarakat yang sekata, sependapat dan semufakat. Hal tersebut bermakna bahwa masyarakat Minangkabau harus menjadi masyarakat yang hidup rukun tanpa banyak pertentangan pendapat demi kehidupan yang lebih baik. Tipe masyarakat ideal yang merupakan cita-cita masyarakat Minang ini akan bisa terwujud dengan memperhatikan unsur-unsur yang harus dibangun dalam masyarakat Minangkabau itu sendiri.

4. Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tadisional pertama kali dilakukan oleh syekh burhanudin, sistem pendidikan yang dikembangkan di *surau* syekh burhanuddin sangatlah sederhana yaitu sistem *halaqah*. Dalam sistem *halaqah* para murid bersila mengelilingin dan mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya dan metode yang digunakan adalah berupa ceramah, pembacaan dan hafalan. Selain metode ceramah, pembacaan dan hafalan *surau* sebagai sebagai tempat pendidikan Islam tradisional juga menggunakan metode *sorongan*, yaitu metode dimana murid secara perseorangan dengan guru yang mengajar di *surau* tersebut yang juga di kenal dengan metode individual. *Surau* yang ada di Kecamatan Lima Kaum sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya untuk kaum lali-laki Minangkabau saja tetapi juga untuk kaum perempuan Minangkabau, bedanya kaum perempuan tidak tidur di *surau* dan pembelajarannya hanya sampai shalat isya.

B. Peranan Surau Setelah Terjadinya Alih Peranan Surau.

Melihat kondisi pada saat sekarang ini, dimana *surau* tak lagi menempati peranan yang strategis dalam membentuk karakter anak-anak Minangkabau, hal tersebut juga terjadi pada *surau-surau* yang ada di Kecamatan Lima Kaum. *Surau* tidak lagi digunakan sebagai tempat bermalam bagi anak laki-laki Minangkabau, tempat pelestarian dan pewarisan adat istiadat dan juga budaya Minangkabau lainnya. Walaupun *surau* pada saat sekarang ini masih digunakan untuk belajar mengaji atau taman pendidikan Al-Qur'an (TPA).

1. Kelebihan Surau Sebagai Tempat Mengaji atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi tidak selalu memberikan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat, tidak ketercuali pada dunia pendidikan hal tersebut juga berdampak terhadap *surau* sebagai tempat mengaji ataupun sebagai taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), yaitu adanya fasilitas pendukung terselenggaranya peranan *surau* sebagai tempat mengaji ataupun sebagai taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) dengan baik, seperti buku panduan belajar Al-Qur'an serta adanya alat tulis sehingga apa yang disampaikan oleh guru tentang pelajaran dapat di catat oleh murid-murid sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

2. Kelemahan Surau Sebagai Tempat Mengaji atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Peranan *surau* sebagai tempat untuk mengaji atau taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki beberapa kelemahan yaitu :

- a) Pertama, dari peranannya sebagai tempat mengaji atau taman pendidikan Al-Qur'an yaitu, adanya keterbatasan seorang guru yang mengajar di *surau* pada saat ini dimana untuk mendisiplinkan murid-murid yang belajar di *surau* tidak bisa menggunakan pukulan dengan rotan seperti proses pembelajaran di *surau* dahulunya jika tidak mendengarkan apa yang di suruh oleh gurunya di *surau*.
- b) Kedua, kurang seriusnya orang tua dalam mendidik anaknya di *surau* juga dapat terlihat dari hilangnya tradisi penyerahan sebuah rotan kepada guru yang mengajar di *surau* pada saat pertama kalinya seorang murid diantarkan oleh orang tua atau walinya untuk mengaji dan belajar Al-Qur'an di *surau*, seperti dahulunya. Hal tersebut dapat terlihat kurang kepercayaan dan keseriusan orang tua atau walinya untuk menyerahkan anaknya ke *surau*. Ditambah lagi kurangnya perhatian dari orang tua atau wali dari murid dalam membayar iuran bulanan yang harus di bayar apabila seseorang murid belajar di *surau*.
- c) Ketiga, pada dasarnya tidak ada kata tamat atau lulus dalam mengaji di *surau*, akan hal tersebut bertolak belakang dengan apa yang terjadi pada pendidikan *surau* yang ada di Kecamatan Lima Kaum. Dimana anak-anak yang telah kattam Al-Qur'an tidak melanjutkan lagi pembelajaran Al-Qur'annya di *surau*, hal tersebut dikarenakan adanya anggapan dalam diri murid yang belajar di *surau* bahwasanya dirinya telah selesai dalam pendidikannya yang dibuktikan dengan mendapatkan ijazah pada saat kattam Al-Qur'an.⁴

C. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Peranan Surau.

1. Perubahan Sistem Kekeluargaan Dalam Masyarakat Minangkabau.

Pada masa sekarang seorang *mamak* tidak lagi intens dalam suku atau kaumnya, ia telah menetap dalam rumah istrinya. Bahkan seorang *mamak* atau laki-laki Minangkabau yang telah menikah juga telah membuat rumah untuk berdiam di luar

⁴ Nata, Abuddin H (editor) . 2001. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta. Penerbit PT Grasindo, hlm 65

rumah gadang kaum istrinya untuk kepentingan keluarganya, dan juga telah membuatkan kamar untuk anak-anaknya baik yang perempuan maupun yang laki-laki. Perubahan tatanan keluarga ini, melemahkan peranan seorang *mamak* terhadap kemenakannya karena peranan tersebut di ambil alih oleh bapak sehingga tanggungjawab *mamak* terhadap kemenakan berubah drastis. Dalam hal ini, *mamak* tidak lagi menjadi pengambil kebijakan yang didengar, ditaati dan dipatuhi oleh kemenakan. *Mamak* hanya tinggal sebagai simbol sukuisme yang tidak memainkan peran apapun dalam kaumnya.⁵

Terjadinya perubahan tersebut berpengaruh besar terhadap peranan *surau* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, *surau* tidak pernah lagi menjadi bangunan pendamping dari *rumah gadang* dan tradisi tidur di *surau* pun tidak ada lagi. Hal ini dikarenakan anak laki-laki Minangkabau yang telah baliq dan yang seharusnya tidur di *surau* tidak ada lagi, hal tersebut terjadi karena mereka telah dibuatkan kamar untuk tidur dirumah orang tuanya.

2. Perubahan Pola Merantau Dalam Masyarakat Minangkabau.

Mereka yang telah pergi merantau pada saat ini tidak kembali kepada kampung halamannya, bahkan setelah menikah dan mempunyai anak sekalipun. Hal tersebut sangat berbeda dengan pola merantau dahulunya dimana laki-laki Minangkabau yang berhasil di rantau akan kembali ke kampung halamannya dan mulai memainkan peranannya dalam keluarga ibunya. Perubahan pola merantau tersebut secara tidak langsung juga berdampak kepada keberadaan *surau* yang ada di Minangkabau khususnya di Kecamatan Lima Kaum, sama seperti perubahan yang dalam sistem keluarga dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dimana anak laki-laki tidak tidur di *surau* lagi karena telah di buatkan kamar di rumah orang tuanya masing-masing. Dalam kasus perubahan pola merantau masyarakat Minangkabau anak laki-laki yang lahir di rantau dan yang telah baliq, seharusnya tidur di *surau* tidak bisa terlaksana, karena kebudayaan tidur di *surau* hanya ada pada masyarakat Minangkabau yang ada di Ranah Minangkabau, hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tidak adanya tradisi tidur di *surau* pada masyarakat Minangkabau khususnya di Kecamatan Lima Kaum.

3. Adanya Lembaga Pendidikan Yang Lebih Baik

Pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi menurunnya peranan *surau* sebagai lembaga pendidikan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam *surau* itu sendiri artinya menurunnya minat masyarakat terhadap institusi *surau* lebih disebabkan oleh kurangnya (tidak efektif) perangkat-perangkat pendukung terselenggaranya proses pendidikan di *surau* itu sendiri, baik sebagai lembaga pendidikan budaya, maupun sebagai lembaga pendidikan agama dan sentral aktifitas masyarakat. Sedangkan faktor eksternal lebih berupa pengaruh dari dunia luar yang terus berubah, masyarakat yang cenderung mengarah pada cara berpikir dan bertindak secara rasional dan modern telah memberikan pengaruh pada pandangan masyarakat itu sendiri terhadap institusi *surau* sebagai lembaga pendidikan.

⁵ Hanani, Silfia. Op.Cit, hlm 114

4. Tidak adanya guru

Pada masa sekarang ini *surau* hanya digunakan dalam kegiatan mengaji dan belajar membaca Al-Qur'an saja tanpa ada pembelajaran adat dan budaya Minangkabau, hal ini dikarenakan guru-guru yang ada di *surau* pada saat sekarang ini hanya mampu mengajarkan ilmu agama saja dan tidak ada yang mampu mengajarkan ilmu adat istiadat dan budaya Minangkabau seperti dahulu yang di ajarkan di *surau* sebelum terjadinya alih peranan *surau*. Faktor kelangkaan guru di *surau* ini juga di latar belakang oleh tidak ada kebijaksanaan pembiayaan guru-guru yang mengajar di *surau* oleh masyarakat dan pemerintah, serta tidak adanya regenerasi guru *surau* yang dipersiapkan sehingga *surau-surau* yang ada mengalami digradasi *surau*.

D. Peranan Seorang Guru di Surau Sebelum dan Setelah Terjadinya Alih Peranan Surau.

1. Peranan Guru Sebelum Terjadinya Alih Peranan Surau.

Seorang guru di *surau* memiliki peranan yang sangat penting dalam berlangsung aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan di *surau*, baik sebagai tempat pelestarian, tempat pewarisan adat istiadat dan juga budaya Minangkabau ataupun sebagai tempat pendidikan tradisional Islam. Selain sebagai pengajar dan pendidik di *surau*, seorang guru juga merupakan contoh atau teladan bagi para murid-muridnya yang ada di *surau* dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan anak murid-muridnya dan orang-orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru, ia harus mampu mengkombinasikan ilmunya dalam tatanan kehidupan masyarakat sehingga ilmu *surau* tidak hanya di rasakan sebagai ilmu ibadat yang mengkaji akhirat, surga dan neraka.⁶

Pada awalnya yang mengangkat seseorang untuk dapat menjadi seorang guru di *surau* adalah para penghulu adat dan masyarakat, merekalah yang menilai pantas atau tidaknya seseorang untuk dapat menjadi guru di suatu *surau*. Syarat-syarat seseorang untuk dapat menjadi guru di *surau* haruslah pandai mengaji dan mengerti adat istiadat *Minangkabau*.

Seorang guru di *surau* dahulunya juga menerima gaji yang disebut dengan uang minyak, disebut dengan uang minyak dikarenakan uang yang di bayarkan oleh murid tersebut memang digunakan untuk membeli minyak lampu yang digunakan sebagai alat bantu penerangan selama proses pembelajaran di *surau*, selain uang minyak biasanya seorang murid juga memberikan padi sebanyak 3 liter kepada sang guru setahun sekali yang biasanya diberikan pada bulan ramadhan.

2. Peranan Seorang Guru di Surau Setelah Terjadinya Alih Peranan Surau.

Setelah terjadinya alih peranan *surau* yang ada di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar, peranan guru yang ada di *surau* tetaplah sama seperti peranan guru yang ada di *surau* sebelum terjadi alih peranan *surau*, yaitu guru yang ada di *surau* tetap berperan sebagai pendidik, pengajar ataupun sebagai contoh yang dapat ditiru dan teladan bagi murid-muridnya yang belajar di *surau*. Dimulai dari sikap, prilaku, cara berbicara, cara berpakaian seorang guru di *surau*. Yang membedakan guru yang ada di

⁶ Hanani,Silfia.Op.Cit. hlm 79

surau sebelum dan sesudah terjadi alih peranan *surau* hanya dari segi apa yang di ajarkan oleh guru tersebut kepada murid-muridnya.

Pelajaran pertama yang diberikan oleh guru di *surau* kepada murid-murid yang baru masuk dunia pendidikan *surau* tidak berbeda dengan *surau* sebelum terjadinya alih peranan *surau* yaitu dengan mengenalkan huruf-huruf hijayah dengan menggunakan buku iqro.

Banyak guru yang mengajar di *surau*, setelah terjadi alih peranan *surau* pun tergantung kepada pengurus *surau* yang bersangkutan, karena yang mengangkat seseorang dapat atau tidaknya menjadi guru di *surau* bukan lagi penghulu adat, ninik mamak yang bermusyawarah dengan masyarakat banyak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis biasanya yang di angkat menjadi guru yang ada di *surau-surau* di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar adalah orang-orang tamatan IAIN Batusangkar (institut agama Islam negeri).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. *Surau* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang ada di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar, selain digunakan sebagai tempat shalat bagi agama Islam juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak Minangkabau yang sesungguhnya yaitu sebagai berikut ini :
 - a) Sebagai tempat bermalam bagi laki-laki Minangkabau yang telah baliq
 - b) Sebagai tempat pelestarian, pewarisan adat istiadat dan budaya Minangkabau.
 - c) Sebagai tempat musyawarah.
 - d) Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.
2. Setelah terjadi alih peranan *surau* yang ada di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar, *surau* yang ada hanya di gunakan sebagai tempat belajar mengaji atau taman pendidikan Al-Qur'an (TPA). Tidak ditemukan lagi dimana *surau* digunakan sebagai tempat bermalam bagi anak laki-laki Minangkabau yang telah baliq ataupun sebagai tempat tempat pelestarian, pewarisan adat istiadat dan budaya Minangkabau.
3. Terjadinya alih peranan *surau* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar pada dasarnya di pengaruhi oleh empat faktor yaitu :
 - a) Perubahan sistem kekeluargaan dalam masyarakat Minangkabau.
 - b) Perubahan pola merantau dalam masyarakat Minangkabau.
 - c) Adanya lembaga pendidikan yang lebih baik.
 - d) Tidak adanya guru.
4. Seorang guru yang mengajar di *surau*, sebelum terjadinya alih peranan *surau* memiliki peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya aktifitas yang dilaksanakan di *surau*. Guru juga berperan sebagai model yang dapat ditiru bagi

semua muridnya, baik dalam proses pembelajaran dan pendidikan ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan seorang guru yang mengajar di *surau* setelah terjadinya alih peranan *surau* tidaklah berbeda saat sebelum terjadi alih peranan *surau* yang membedakannya hanyalah apa yang di ajarkan oleh guru, waktu pengajaran dan orang yang mengangkat guru tersebut.

Rekomendasi

1. Diharapkan kepada pemerintah Kecamatan Lima Kaum agar memperhatikan kesejahteraan guru yang mengajar di *surau* yang ada di Kecamatan Lima Kaum.
2. Bagi pemuka adat, tokoh masyarakat dan alim ulama yang ada di Kecamatan Lima Kaum sebaiknya berusaha mengembalikan peranan *surau* sebagai tempat pelestarian, pewarisan adat istiadat dan budaya Minangkabau, agar tidak hilang karena perkembangan zaman.
3. Diharapkan kepada masyarakat yang ada di Kecamatan Lima Kaum agar bersungguh-sungguh untuk mendidik anaknya di *surau*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Masoed, H. 2016. *Trilogi Surau Silabus Surau Panduan Babaliak Ka Surau Di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Penerbit Gre Publishing
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pemikiran Islam Tradisi Dan Modernitas Menuju Milinium Baru*. Ciputat. Penerbit Logos.
- Isjoni, Ishaq. 2002. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Pekanbaru. Penerbit Unri Press.
- Lexy Moelong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit Remaja Rosda Karya Offset.
- Naim, Mochtar. 2012. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Penerbit rajawali pres. Jakarta. hlm 320
- Nata, Abddin H (Editor). 2001. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia Widiasana Indonesia
- Parsudi, Suparlan. 1985. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Penerbit Akademika Pressindo.

Hanani, Silfia. 2002. *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*. Bandung. Penerbit Humaniora Utama Press.

Sidi, Gazalba. 1982. *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta. Penerbit Ummirda